



Pembelajaran Holistik di Tengah Revolusi AI: Tantangan Etika dan Spiritualitas dalam Pendidikan Kristen

Nugroho Agustinus Manalu¹, Johan Natanael Sitinjak^{2*}, Angga Purba³
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam^{1,2,3}

*E-mail korespondensi: johannatanaelsitinjak@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan Kristen. Di satu sisi, AI menawarkan peluang untuk meningkatkan efektivitas dan personalisasi pembelajaran, namun di sisi lain memunculkan tantangan etika dan spiritualitas yang berpotensi menggeser tujuan pendidikan Kristen yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran AI dalam pembelajaran pendidikan Kristen serta mengkaji tantangan etika dan spiritualitas yang muncul di tengah revolusi AI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis konseptual-teologis terhadap literatur pendidikan, teologi Kristen, dan etika teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berperan positif dalam mendukung aspek kognitif dan pengelolaan pembelajaran, tetapi memiliki keterbatasan dalam menjaga martabat manusia, relasi personal, serta formasi iman peserta didik. Pembelajaran holistik ditemukan sebagai kerangka yang relevan untuk mengintegrasikan AI secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Kristen harus berlandaskan etika dan spiritualitas Kristen, dengan menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung, bukan pusat pembelajaran, sehingga tujuan pembentukan manusia seutuhnya tetap terjaga.

Kata Kunci: Artificial Intelligence; etika Kristen; pendidikan Kristen; pembelajaran holistik; spiritualitas

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to educational practices, including within the context of Christian education. While AI offers opportunities to enhance learning effectiveness and personalization, it also raises ethical and spiritual challenges that may shift the holistic goals of Christian education. This study aims to analyze the role of AI in Christian educational learning and to examine the ethical and spiritual challenges arising amid the AI revolution. This research employs a qualitative approach using library research and conceptual-theological analysis of literature in education, Christian theology, and technology ethics. The findings indicate that AI positively supports cognitive learning processes and instructional management, yet it has inherent limitations in preserving human dignity, personal relationships, and the spiritual formation of learners. Holistic learning emerges as a relevant framework for integrating AI in a critical and responsible manner. This study concludes that the integration of AI in Christian education must be grounded in Christian ethics and spirituality, positioning technology as a supportive tool rather than the center of learning, so that the mission of forming whole persons remains intact in the digital era.

Keywords: Artificial Intelligence; Christian education; Christian ethics; holistic learning; spirituality



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan fundamental dalam dunia pendidikan global, termasuk dalam konteks pendidikan Kristen. AI tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan telah bertransformasi menjadi sistem cerdas yang mampu memengaruhi proses belajar, cara berpikir, pengambilan keputusan, serta pembentukan pola perilaku peserta didik. Fenomena ini menempatkan pendidikan Kristen pada persimpangan penting antara pemanfaatan teknologi modern dan panggilan iman untuk membentuk manusia secara utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Russell & Norvig, 2020). Dalam konteks ini, pembelajaran holistik menjadi paradigma yang semakin relevan, namun sekaligus menghadapi tantangan etika dan spiritualitas yang kompleks di tengah revolusi AI.

Secara konseptual, pembelajaran holistik dalam pendidikan Kristen berpijak pada pandangan antropologis Alkitabiah tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang utuh (*imago Dei*), yang terdiri dari dimensi kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual (Wilhoit, 1991). Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan pada transformasi hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Namun, integrasi AI dalam pembelajaran sering kali lebih menekankan aspek efisiensi, personalisasi kognitif, dan pengolahan data, sehingga berpotensi menggeser fokus pendidikan dari pembentukan karakter dan spiritualitas menuju orientasi teknokratis dan instrumental.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti melalui *adaptive learning*, analisis kebutuhan belajar individu, dan otomatisasi evaluasi pembelajaran (Holmes et al., 2007). Dalam konteks pendidikan umum, AI dipandang mampu mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap perbedaan peserta didik. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berangkat dari paradigma pedagogis sekuler dan belum secara memadai mengkaji implikasi etika dan spiritualitas, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen. Akibatnya, dimensi nilai, makna, dan relasi transenden cenderung terpinggirkan dalam diskursus pemanfaatan AI.

Dalam ranah teologi Kristen, beberapa pemikir kontemporer mulai menyoroti isu etika teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan iman. Pandangan teologis menegaskan bahwa

teknologi, termasuk AI, bersifat ambivalen: di satu sisi dapat menjadi sarana partisipasi manusia dalam mandat budaya Allah, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan dehumanisasi jika tidak diarahkan oleh nilai-nilai etis dan spiritual (Tafonao & Zega, 2022). AI yang bekerja berdasarkan algoritma dan data berisiko mereduksi manusia menjadi objek statistik, bertentangan dengan visi pendidikan Kristen yang menempatkan relasi personal, kasih, dan tanggung jawab moral sebagai pusat pembelajaran.

Permasalahan utama yang muncul adalah ketegangan antara pemanfaatan AI sebagai inovasi pembelajaran dan panggilan pendidikan Kristen untuk tetap setia pada paradigma pembelajaran holistik. Tanpa kerangka etika dan spiritualitas yang jelas, integrasi AI berpotensi menciptakan disorientasi nilai, melemahkan peran pendidik sebagai pembimbing rohani, serta mengaburkan proses formasi iman peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis yang tidak hanya menilai efektivitas pedagogis AI, tetapi juga menimbang implikasi etis dan spiritualnya dalam terang teologi Kristen.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat meningkatnya penggunaan platform berbasis AI di lembaga pendidikan Kristen, baik pada level sekolah maupun pendidikan teologi. Banyak institusi mengadopsi teknologi ini tanpa landasan teologis dan pedagogis yang memadai, sehingga berisiko menjadikan AI sebagai otoritas baru dalam proses pembelajaran. Padahal, dalam perspektif iman Kristen, teknologi seharusnya berfungsi sebagai sarana yang melayani pertumbuhan manusia seutuhnya, bukan menggantikan peran relasional dan transformatif pendidikan Kristen.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pembahasan AI dengan paradigma pembelajaran holistik dalam kerangka etika dan spiritualitas Kristen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek teknis atau pedagogis AI, penelitian ini secara khusus menempatkan AI dalam dialog kritis dengan teologi pendidikan Kristen. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran holistik di era AI tidak hanya menuntut inovasi teknologi, tetapi juga refleksi teologis yang mendalam agar pemanfaatan AI tetap selaras dengan visi pembentukan karakter Kristiani dan spiritualitas yang matang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan etika dan spiritualitas yang muncul dalam penerapan AI terhadap pembelajaran

holistik pendidikan Kristen, serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan bagi integrasi AI yang bertanggung jawab, humanis, dan berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Kristen di tengah dinamika revolusi AI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai kerangka utama dalam pengumpulan dan pengolahan data (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada upaya memahami secara mendalam makna, konsep, serta implikasi etika dan spiritualitas dari penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran holistik pendidikan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada analisis pemikiran, refleksi teologis, dan sintesis konseptual yang relevan dengan konteks pendidikan Kristen di era revolusi AI.

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Agustus hingga November 2025 dengan memanfaatkan berbagai sumber akademik yang dapat diakses secara luas, baik melalui perpustakaan fisik maupun basis data digital. Mengingat sifat penelitian yang berbasis kajian literatur, penelitian ini tidak terikat pada lokasi geografis tertentu, melainkan berlangsung dalam ruang akademik virtual yang memungkinkan peneliti menelusuri dan mengkaji sumber-sumber ilmiah dari berbagai konteks dan latar belakang keilmuan.

Data penelitian diperoleh dari berbagai dokumen akademik yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku teologi dan pendidikan Kristen, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang membahas pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, serta kontribusinya terhadap pembahasan pembelajaran holistik, etika teknologi, dan spiritualitas Kristen. Dengan demikian, data yang dianalisis mencerminkan spektrum pemikiran yang luas dan mendalam.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan utama, yaitu ketegangan antara pemanfaatan AI sebagai inovasi pembelajaran dan panggilan pendidikan Kristen untuk membentuk manusia secara holistik. Selanjutnya, peneliti melakukan penelusuran dan seleksi

literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang terpilih kemudian dikaji secara kritis dengan memperhatikan konsep, argumentasi, serta temuan utama yang berkaitan dengan AI, pembelajaran holistik, etika, dan spiritualitas. Tahap berikutnya adalah sintesis konseptual, yaitu mengaitkan berbagai temuan literatur tersebut dalam kerangka teologi pendidikan Kristen untuk menghasilkan pemahaman yang integratif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Untuk membantu proses analisis, peneliti menggunakan catatan analisis literatur yang berfungsi sebagai alat bantu dalam mengorganisasi data, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menelusuri relasi antar konsep yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pembacaan mendalam dan pencatatan reflektif terhadap setiap sumber yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi dan analisis tematik. Melalui analisis isi, peneliti mengidentifikasi gagasan pokok dan pola pemikiran yang muncul dalam literatur terkait (Darmalaksana, 2020). Selanjutnya, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar, seperti pemanfaatan AI dalam pembelajaran, tantangan etika teknologi, dan pembentukan spiritualitas dalam pendidikan Kristen. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan secara teologis untuk menyingkap implikasi yang lebih luas bagi pembelajaran holistik di tengah revolusi AI.

Untuk menjaga keabsahan data dan ketajaman analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari disiplin pendidikan, teologi, dan etika teknologi (Fadli, 2021). Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan berulang terhadap sumber-sumber utama guna memastikan konsistensi argumentasi dan kedalaman refleksi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, reflektif, dan relevan bagi pengembangan pendidikan Kristen yang holistik dan berlandaskan iman di era kecerdasan buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) semakin banyak dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran, termasuk di lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan nilai-nilai

Kristen. AI digunakan sebagai sarana untuk mendukung personalisasi pembelajaran, pengelolaan kelas digital, penyediaan materi ajar adaptif, serta evaluasi pembelajaran yang lebih efisien. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian di bidang pendidikan yang menegaskan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas proses belajar melalui penyesuaian konten dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik secara individual.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pemanfaatan AI dipahami sebagai alat bantu pedagogis yang dapat memperkaya dimensi kognitif pembelajaran. AI memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar secara luas, memperoleh umpan balik cepat, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Beberapa studi menunjukkan bahwa teknologi berbasis AI dapat mendorong kemandirian belajar dan regulasi diri peserta didik, yang pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab atas proses belajarnya (Peliza, 2024). Dengan demikian, secara potensial AI dapat berkontribusi positif dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya dinamika baru dalam relasi pedagogis akibat kehadiran AI. Peran guru dalam pembelajaran cenderung mengalami pergeseran, dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar yang dimediasi teknologi. Dalam literatur pendidikan modern, pergeseran ini sering dipandang sebagai kemajuan pedagogis. Akan tetapi, dalam perspektif pendidikan Kristen, relasi antara pendidik dan peserta didik memiliki makna yang lebih dalam, karena tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan iman melalui keteladanan hidup (Simon & Pattipeilohy, 2019).

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa terdapat ketegangan antara efisiensi teknologi dan dimensi relasional pendidikan Kristen. Beberapa penelitian terdahulu menekankan bahwa AI mampu menggantikan sebagian fungsi instruksional guru secara efektif. Sebaliknya, kajian teologi pendidikan Kristen menegaskan bahwa pembelajaran sejati terjadi dalam relasi personal yang sarat dengan nilai kasih, empati, dan tanggung jawab moral (Simon & Pattipeilohy, 2019). Dalam hal ini, AI tidak dapat diposisikan sebagai pengganti peran pendidik, melainkan sebagai sarana yang melayani proses pembelajaran yang berpusat pada manusia.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI sering kali masih berorientasi pada capaian akademik dan efisiensi pembelajaran. Aspek-aspek non-kognitif, seperti pembentukan karakter Kristiani, kepekaan moral, dan pertumbuhan spiritual, belum menjadi fokus utama dalam desain pembelajaran berbasis AI. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Kristen yang holistik dan praktik pemanfaatan AI yang cenderung pragmatis (Siregar, 2022). Temuan ini memperkuat pandangan kritis sejumlah peneliti yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan perlu diarahkan oleh kerangka nilai agar tidak kehilangan orientasi humanistik dan transendental.

Jadi, hasil dan pembahasan pada tema ini menegaskan bahwa AI memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran pendidikan Kristen, khususnya pada dimensi kognitif dan pengelolaan pembelajaran. Namun, peran tersebut harus ditempatkan secara proporsional dan kritis dalam kerangka pendidikan Kristen yang holistik. AI perlu dipahami sebagai alat yang melayani tujuan pendidikan, bukan sebagai pusat atau penentu arah pembelajaran. Temuan ini sekaligus menjadi dasar bagi pembahasan tema-tema selanjutnya, khususnya terkait tantangan etika dan spiritualitas yang muncul dalam integrasi AI di tengah panggilan pendidikan Kristen untuk membentuk manusia seutuhnya.

Tantangan Etika Artificial Intelligence terhadap Martabat dan Relasi Manusia

Integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran menghadirkan tantangan etika yang signifikan, terutama terkait dengan pemahaman tentang martabat manusia dan relasi interpersonal dalam pendidikan Kristen. AI bekerja berdasarkan algoritma, pengolahan data, dan pola statistik, yang dalam praktiknya berpotensi mereduksi peserta didik menjadi sekumpulan data akademik dan perilaku belajar. Temuan ini menegaskan kekhawatiran para pemikir etika teknologi bahwa AI, jika tidak dikendalikan secara normatif, dapat menggeser cara pandang terhadap manusia dari subjek bermartabat menjadi objek teknologis.

Dalam perspektif teologi Kristen, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*), sehingga memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat diukur semata-mata oleh performa akademik atau capaian kognitif. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa sistem AI dalam pendidikan cenderung menilai peserta didik berdasarkan indikator-indikator kuantitatif, seperti kecepatan belajar, tingkat akurasi jawaban,

dan pola respons. Pendekatan semacam ini berpotensi mengabaikan dimensi personal, emosional, dan moral yang justru menjadi inti dari pendidikan Kristen (Ha, 2024).

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara logika efisiensi teknologi dan etika relasional dalam pendidikan Kristen. Sejumlah penelitian di bidang teknologi pendidikan memandang objektivitas AI sebagai keunggulan karena dinilai mampu mengurangi subjektivitas dan bias manusia. Namun, dari sudut pandang etika Kristen, netralitas teknologi merupakan klaim yang problematis, sebab setiap sistem AI dibangun berdasarkan nilai, asumsi, dan kepentingan tertentu (Tanduklangi, 2020). Oleh karena itu, keputusan pedagogis yang diserahkan sepenuhnya kepada AI berisiko melemahkan tanggung jawab moral pendidik sebagai subjek etis dalam proses pembelajaran.

Selain isu martabat manusia, temuan penelitian ini juga menyoroti tantangan etika terkait relasi antara pendidik dan peserta didik. AI yang berfungsi sebagai pemberi umpan balik, penilai kinerja, dan bahkan pembimbing belajar, berpotensi mengurangi intensitas interaksi personal dalam pembelajaran. Dalam literatur pendidikan Kristen, relasi pendidik, peserta didik dipahami sebagai ruang pembentukan karakter melalui keteladanan, dialog, dan pendampingan yang bersifat personal. Ketika relasi ini dimediasi secara berlebihan oleh teknologi, terdapat risiko terjadinya distorsi relasi yang berdampak pada kualitas pembentukan karakter Kristiani (Siregar, 2022).

Diskusi dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian studi menilai pergeseran relasi ini sebagai konsekuensi wajar dari modernisasi pendidikan. Namun, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Kristen, relasi tidak dapat direduksi menjadi interaksi fungsional semata. Relasi memiliki dimensi etis dan spiritual yang tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan (Rizqi, 2023). Oleh karena itu, penggunaan AI perlu dibatasi dan diarahkan agar tidak menghilangkan ruang pertemuan personal yang esensial dalam proses pendidikan.

Oleh sebab itu, tema ini menegaskan bahwa tantangan etika AI dalam pendidikan Kristen terletak pada bagaimana menjaga martabat manusia dan kualitas relasi di tengah penggunaan teknologi canggih. AI harus ditempatkan sebagai alat bantu yang tunduk pada pertimbangan etika Kristen, bukan sebagai otoritas yang menentukan nilai dan arah pembelajaran. Temuan ini memperkuat urgensi perlunya kerangka etika berbasis iman Kristen

dalam mengintegrasikan AI, sehingga pendidikan tetap berorientasi pada penghormatan terhadap manusia sebagai pribadi yang bermartabat dan relasional.

Dampak Artificial Intelligence terhadap Spiritualitas dan Formasi Iman Peserta Didik

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses formasi spiritual dan pertumbuhan iman peserta didik dalam pendidikan Kristen. AI pada dasarnya dirancang untuk mengoptimalkan proses kognitif dan perilaku belajar melalui analisis data dan algoritma, sehingga kemampuannya terbatas pada aspek yang dapat diukur dan diprediksi secara sistematis. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun AI efektif dalam mendukung pembelajaran akademik, teknologi ini memiliki keterbatasan mendasar dalam memfasilitasi pengalaman spiritual yang bersifat personal, relasional, dan transformatif.

Dalam literatur teologi Kristen, spiritualitas dipahami sebagai relasi hidup manusia dengan Allah yang berkembang melalui pengalaman iman, refleksi, doa, persekutuan, dan keteladanan hidup. Proses formasi iman bukan sekadar hasil dari transfer informasi religius, melainkan buah dari perjumpaan personal dengan Allah dan komunitas iman. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis AI cenderung menempatkan spiritualitas pada ranah kognitif, misalnya melalui penyampaian materi ajar digital tentang doktrin atau nilai-nilai Kristen, tanpa menyentuh dimensi relasional dan praksis iman secara mendalam (Kukulska-Hulme, 2021).

Pembahasan terhadap temuan ini memperlihatkan adanya kecenderungan reduksionisme spiritual, yakni ketika pertumbuhan iman dipahami sebagai akumulasi pengetahuan keagamaan. Beberapa penelitian di bidang pendidikan digital menganggap bahwa konten religius yang diperkaya dengan teknologi sudah cukup untuk mendukung spiritualitas peserta didik. Namun, dalam perspektif pendidikan Kristen, pendekatan tersebut dinilai tidak memadai, karena spiritualitas mencakup pembentukan hati, sikap hidup, dan komitmen iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata. AI, dengan segala kecanggihannya, tidak memiliki kapasitas untuk membimbing proses pertobatan, discernment rohani, maupun pembentukan karakter Kristiani secara autentik.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menyoroti peran guru Kristen sebagai pembimbing spiritual yang tidak tergantikan oleh teknologi. Dalam pembelajaran yang dimediasi AI, terdapat kecenderungan delegasi fungsi pendampingan kepada sistem digital, sehingga peran pendidik berpotensi menyempit pada pengelola konten atau fasilitator teknis. Diskusi dengan literatur teologi pendidikan menunjukkan bahwa peran pendidik Kristen melampaui fungsi pedagogis, karena mencakup tanggung jawab pastoral, keteladanan iman, dan pendampingan rohani. Kehadiran guru sebagai pribadi beriman menjadi medium penting dalam proses formasi spiritual peserta didik (Salome Salome & Lisna Novalia, 2023).

Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak menolak sepenuhnya pemanfaatan AI dalam pembelajaran spiritual. AI dapat berfungsi sebagai sarana pendukung, misalnya dalam menyediakan sumber refleksi, bahan renungan, atau media pembelajaran Alkitab yang kontekstual. Namun, pembahasan menegaskan bahwa penggunaan AI harus ditempatkan dalam kerangka pedagogi spiritual yang berpusat pada relasi dan pengalaman iman. AI tidak boleh menggantikan praktik-praktik spiritual yang bersifat personal dan komunal, seperti doa bersama, ibadah, dialog iman, dan pendampingan rohani.

Jadi, hasil dan pembahasan pada tema ini menegaskan bahwa AI memiliki keterbatasan mendasar dalam mendukung formasi iman dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Kristen perlu bersikap kritis dan reflektif dalam memanfaatkan AI, dengan menegaskan kembali bahwa spiritualitas tidak dapat direduksi menjadi proses teknologis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran holistik di era AI harus menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan kedalaman formasi iman, sehingga pendidikan Kristen tetap setia pada panggilan utamanya dalam membentuk pribadi yang berakar dalam iman dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Pembelajaran Holistik sebagai Respons Pendidikan Kristen terhadap Revolusi AI

Pembelajaran holistik menjadi paradigma yang paling relevan bagi pendidikan Kristen dalam merespons perkembangan pesat kecerdasan buatan. Pembelajaran holistik dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual secara utuh. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran AI, dengan segala potensi dan keterbatasannya, justru memperkuat urgensi pendekatan holistik

agar pendidikan Kristen tidak terjebak pada reduksi pembelajaran menjadi sekadar proses teknologis dan akademik.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, AI cenderung digunakan untuk mengoptimalkan aspek kognitif dan performatif pembelajaran, seperti pencapaian hasil belajar, kecepatan memahami materi, dan efisiensi evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan kompetensi dan produktivitas. Namun, dalam perspektif pendidikan Kristen, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, melainkan dari pertumbuhan karakter, kedewasaan moral, dan kedalaman spiritual peserta didik (Andrian, 2024). Pembelajaran holistik hadir sebagai kritik konstruktif terhadap pendekatan pembelajaran berbasis AI yang cenderung parsial.

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran holistik tidak menolak pemanfaatan AI, melainkan menempatkannya secara proporsional dalam keseluruhan tujuan pendidikan Kristen. AI diposisikan sebagai alat pendukung yang membantu proses belajar, sementara pusat pembelajaran tetap berada pada manusia sebagai subjek bermartabat dan beriman. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan teologi Kristen yang melihat teknologi sebagai bagian dari mandat budaya manusia untuk mengelola ciptaan Allah secara bertanggung jawab, bukan sebagai penguasa atas kehidupan manusia (Ratulangi, 2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengungkap bahwa pembelajaran holistik memungkinkan terjadinya integrasi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai iman Kristen. Dalam kerangka ini, AI dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar, sementara dimensi afektif, moral, dan spiritual tetap dikembangkan melalui relasi personal, dialog reflektif, dan praktik hidup beriman. Diskusi dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak studi tentang AI dalam pendidikan masih memisahkan aspek teknis dan aspek nilai. Penelitian ini justru menegaskan pentingnya integrasi keduanya secara sadar dan reflektif (Ratulangi, 2024).

Selain itu, pembelajaran holistik juga berfungsi sebagai kerangka kritis dalam menilai dampak jangka panjang penggunaan AI dalam pendidikan Kristen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa pendekatan holistik, pendidikan berisiko melahirkan generasi yang

cakap secara teknologis tetapi miskin kedalaman karakter dan spiritualitas (Siregar, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran holistik dipahami bukan hanya sebagai metode pedagogis, melainkan sebagai visi pendidikan Kristen yang menuntun pemanfaatan AI agar tetap selaras dengan tujuan pembentukan manusia seutuhnya.

Dari uraian di atas maka, hasil dan pembahasan pada tema ini menegaskan bahwa pembelajaran holistik merupakan respons teologis dan pedagogis pendidikan Kristen terhadap revolusi AI. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Kristen untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kehilangan identitas dan panggilan imannya. Temuan ini menjadi jembatan penting menuju sintesis konseptual pada tema berikutnya, yaitu perumusan kerangka integratif AI, etika, dan spiritualitas dalam pendidikan Kristen.

Kerangka Integratif AI, Etika, dan Spiritualitas dalam Pendidikan Kristen

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi signifikan dalam mendukung pembelajaran pendidikan Kristen, khususnya pada aspek kognitif dan pengelolaan pembelajaran. Namun, temuan-temuan sebelumnya juga menegaskan bahwa pemanfaatan AI membawa tantangan etika dan spiritualitas yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka integratif yang mampu menempatkan AI secara proporsional dalam keseluruhan visi pendidikan Kristen yang holistik, etis, dan berakar pada iman.

Kerangka integratif yang dihasilkan dari penelitian ini menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran, bukan teknologi. Dalam perspektif teologi Kristen, manusia dipahami sebagai *imago Dei* yang memiliki martabat, kebebasan, dan tanggung jawab moral. AI, dalam hal ini, diposisikan sebagai sarana pendukung yang melayani pertumbuhan manusia seutuhnya. Temuan ini berbeda dari sebagian penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan AI sebagai penentu utama efektivitas pembelajaran, tanpa refleksi teologis yang memadai terhadap posisi dan peran manusia.

Lebih lanjut, sintesis temuan menegaskan bahwa etika Kristen harus menjadi fondasi dalam integrasi AI di bidang pendidikan. Etika Kristen berfungsi sebagai kompas normatif yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap menghormati martabat manusia, menjaga relasi personal, dan mendorong tanggung jawab moral pendidik. Dalam kerangka ini,

keputusan pedagogis tidak diserahkan sepenuhnya kepada sistem AI, melainkan tetap berada dalam tanggung jawab manusia sebagai agen moral yang dipanggil untuk bertindak dalam kasih dan kebijaksanaan.

Dimensi spiritualitas juga menjadi elemen kunci dalam kerangka integratif ini. Penelitian ini menegaskan bahwa formasi iman dan pertumbuhan spiritual tidak dapat direduksi menjadi proses teknologis atau algoritmis. Oleh karena itu, praktik-praktik spiritual seperti doa, refleksi, ibadah, dan pendampingan rohani harus tetap menjadi pusat dalam pendidikan Kristen. AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung praktik-praktik tersebut, tetapi tidak boleh menggantikan peran relasi personal dan komunitas iman sebagai ruang utama pembentukan spiritualitas.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif yang secara eksplisit menghubungkan AI, etika Kristen, dan spiritualitas dalam paradigma pembelajaran holistik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menyoro aspek teknis atau pedagogis AI secara terpisah, penelitian ini menawarkan pendekatan multidimensional yang menempatkan teknologi dalam dialog kritis dengan teologi dan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian teologi pendidikan Kristen serta implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Kristen dalam mengintegrasikan AI secara bertanggung jawab.

Jadi, sintesis temuan ini menegaskan bahwa revolusi AI tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi pendidikan Kristen, melainkan sebagai tantangan yang menuntut kebijaksanaan teologis dan pedagogis. Dengan kerangka integratif yang holistik, pendidikan Kristen dapat memanfaatkan kecerdasan buatan secara kreatif tanpa kehilangan identitas, nilai, dan panggilan imannya dalam membentuk manusia seutuhnya di hadapan Allah dan sesama.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi kecerdasan buatan dalam konteks nyata pendidikan Kristen, baik pada tingkat sekolah maupun pendidikan teologi, guna menilai dampaknya terhadap pembelajaran holistik, pembentukan karakter, dan formasi spiritual peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, kuantitatif, atau mixed methods untuk

menggali persepsi pendidik, peserta didik, dan pemimpin lembaga pendidikan Kristen terkait penggunaan AI. Selain itu, kajian komparatif antar institusi serta eksplorasi pengembangan model pembelajaran holistik berbasis AI yang berlandaskan etika dan spiritualitas Kristen akan memperkaya pemahaman dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Kristen yang relevan dan bertanggung jawab di era revolusi kecerdasan buatan.

KESIMPULAN

Kehadiran kecerdasan buatan dalam pendidikan Kristen merupakan realitas yang tidak terelakkan dan memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya pada aspek kognitif dan pengelolaan pembelajaran. Namun, pemanfaatan AI tidak bersifat netral dan membawa implikasi etis serta spiritual yang signifikan. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan Kristen tidak dapat dilakukan semata-mata atas dasar efisiensi dan inovasi teknologi, melainkan harus diarahkan oleh visi pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran holistik menjadi kerangka yang paling tepat dalam merespons revolusi AI di bidang pendidikan Kristen. Pembelajaran holistik memungkinkan pemanfaatan AI secara kritis dan proporsional, dengan tetap menjaga martabat manusia, relasi personal, serta proses formasi iman dan spiritualitas peserta didik. Dalam kerangka ini, AI dipahami sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pusat atau penentu nilai dan arah pendidikan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa etika dan spiritualitas Kristen harus menjadi fondasi dalam setiap bentuk integrasi AI. Etika Kristen berperan sebagai penuntun normatif yang memastikan bahwa penggunaan AI menghormati manusia sebagai *imago Dei* dan menjaga tanggung jawab moral pendidik. Sementara itu, spiritualitas Kristen menegaskan bahwa pertumbuhan iman dan pembentukan karakter tidak dapat direduksi menjadi proses teknologis, melainkan memerlukan relasi, keteladanan, dan pengalaman iman yang autentik.

Jadi, tujuan penelitian ini untuk menganalisis tantangan etika dan spiritualitas AI serta merumuskan kerangka integratif pembelajaran holistik dalam pendidikan Kristen telah tercapai. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan perspektif teologis-pedagogis yang menempatkan teknologi dalam bingkai iman, sehingga pendidikan Kristen dapat memanfaatkan kemajuan AI tanpa kehilangan identitas, nilai, dan panggilan transformatifnya

di tengah dinamika era digital.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Andrea Elfata Ratulangi. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual dan Refleksi Literatur. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.81-94>
- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ha, S. N. (2024). Because of Who We Are: A Fresh Perspective on Calvin’s Doctrine of the Image of God and Human Dignity. *Religions*, 15(10), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel15101162>
- Holmes, M. W., Lightfoot, J. B., & Harmer, J. R. (2007). *The Apostolic Fathers: Greek Texts and English Translations*. Baker Publishing Group.
- Kukulka-Hulme, A. (2021). Artificial intelligence and learning in religious education. *Journal of Educational Research*, 29(1), 77–93.
- Peliza, R. (2024). Penerapan Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 2(1), 82–95.
- Rizqi, M. (2023). Perubahan Sosial Budaya Dalam Modernisasi Dan Teknologi Dipandang Dari Proses Belajar. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 233. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7304>
- Russell, S., & Norvig, P. (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4 (ed.)). Pearson.
- Salome Salome, & Lisna Novalia. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>
- Simon, J. C., & Pattipeilohy, S. Y. E. (2019). Pandangan Dunia Evolusioner dan Respon Iman Kristen. *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 94–107. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.66>
- Siregar, R. (2022). Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Agama Kristen di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 10(1), 21–35.

- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *KURIOS*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>
- Wilhoit, J. C. (1991). *Christian education and the search for meaning*. Baker Academic.